

MAJAS PERULANGAN DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI GURU “TENTANG SEBUAH BUKU DAN RAHASIA ILMU” SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ngangga Saputra ¹, Alifiah Nurachmana ², Hernika Anja Ratna Putri ³
^{1,2,3} Universitas Palangkaraya

Nani Sidarwati

SMPN Satap Dua Dusun Tengah, Kalteng

Selvia Sarcie

SMPN 2 Kuala Pembuang, Kalteng

Korespondensi penulis: anjaratna@gmail.com

Abstract. *The aims of this study were (1) to describe the types of figurative language that are contained in the Anthology of Teacher's Poems about a Book and the Secrets of Knowledge; and (2) describe the implications for learning literature in high school. This research approach is descriptive qualitative, in line with the findings of the study, namely in the form of a description of the types of figurative language repetition in the Anthology of Teacher's Poetry about a Book and the Secrets of Knowledge and their implications for learning literature in high school. This type of research is qualitative, because the data findings are not obtained by statistical calculations (quantitative) but in the form of phrases, clauses and sentences contained in the Anthology of Teacher's Poems about a Book and Secrets of Knowledge. The results of this study show the following data, namely (1) the figurative language of repetition contained in the Teacher's Poetry Anthology of a Book and the Secret of Knowledge is a repetition of alliteration type of figure of speech consisting of nine quotations, the alliteration figure of speech in these quotations gives rise to an aesthetic impression of the poem. The figure of speech of repetition of the mesodiplosis type has one quote, the figure of speech of mesodiplosis in these quotations emphasizes the meaning of the poem. The figure of speech of repetition which is the type of repetition of five quotations, the figure of speech of repetition in these quotations raises the affirmation of meaning and adds to the aesthetics of the poem. The figure of speech of repetition of the epistrofa type has three quotations. the figure of speech of epistropha in these quotations raises the affirmation of the meaning of the poem, thus the dominant form of repetition used in the Anthology of Guru's Poetry About a Book and the Secrets of Knowledge is a form of repetition of the alliteration type. (2) The implications of the analysis of figurative language in the book Anthology of Teacher Poems About a Book and Secrets of Knowledge for the learning of literature in high school can provide an understanding of the types of figurative language of repetition in a poem. These implications can be used as additional teaching materials to improve students' ability to understand the building blocks of a poem while at the same time creating a work of poetry.*

Keywords: writing instructions, Suar Betang, article templates

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis majas perulangan apa saja yang terdapat dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu*; dan (2) mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sejalan dengan temuan penelitian yaitu berupa deksripsi jenis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu*serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif, sebab data temuan tidak diperoleh dengan hitungan statistik (kuantitatif) melainkan berupa frase-frase, klausa maupun kalimat yang terdapat dalam *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu*. Hasil penelitian ini menunjukkan data-data berikut, yaitu (1) majas perulangan yang terdapat dalam *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* adalah majas perulangan jenis aliterasi berjumlah sembilan kutipan, majas aliterasi pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan kesan estetika pada puisi. Majas perulangan jenis mesodiplosis ada satu kutipan, majas mesodiplosis pada kutipan-kutipan tersebut menegaskan makna pada puisi. Majas perulangan yang jenis repetisi lima kutipan, majas repetisi pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan penegasan makna dan menambah estetika puisi. Majas perulangan jenis epistrofa ada tiga kutipan. majas epistrofa pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan penegasan makna pada puisi, dengan demikian majas perulangan yang dominan digunakan dalam buku *Antologi Puisi Guru Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* adalah majas perulangan jenis aliterasi. (2) Implikasi analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat memberikan pemahaman tentang jenis-jenis majas perulangan dalam sebuah puisi. Implikasi tersebut dapat menjadi bahan ajar tambahan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur pembangun dalam sebuah puisi sekaligus menciptakan sebuah karya puisi.

Kata Kunci: petunjuk penulisan, Suar Betang, template artikel

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan karya sastra dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksestensi dirinya (Esten 1990 : 2). Maka dari itu karya sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan batin seseorang pengarang terhadap kehidupan sosialnya dengan menggunakan bahasa sebagai media penggambaran.

KAJIAN TEORITIS

Waluyo (2002: 680) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud ekspresi imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam teknik pengisahannya. Teknik tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi proses kreatif penuangan

ide atau cara mengekspresikan apa yang ada pikirannya dengan gaya bahasa dan alur pikiran yang menarik perhatian sehingga pembaca ingin terus menerus membaca hasil karya tersebut.

Proses kreatif tersebut dapat dilihat dalam berbagai jenis karya sastra yang dihasilkan, misalnya puisi, prosa, dan drama. Diantara ketiga jenis karya sastra tersebut, puisi adalah jenis karya sastra yang ditulis dengan pemilihan diksi yang padat dan menggunakan bahasa yang memiliki irama dan makna khusus (Atmazaki 2007: 40 – 41).

Penggunaan bahasa yang memiliki irama yang demikian disebut pula sebagai pemajasan atau gaya bahasa. Majas menjadikan sebuah puisi padat akan makna dan estetika. Majas merupakan salah satu unsur penting dalam puisi. Kehadiran majas berfungsi sebagai pemberi makna dan menimbulkan kesan indah pada puisi. Majas dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito dalam Priyatni, 2012: 72).

Pemunculan majas dalam sebuah puisi bukanlah proses yang mudah, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Waluyo (2002: 680) bahwa karya sastra termasuk didalamnya sebuah puisi, hadir sebagai ekspresi imajinasi kreatif dari seorang pengarang. Dengan istilah lain bahwa dalam mewujudkan sebuah puisi seorang pengarang mengerahkan segenap daya kreatifitas dan imajinasi sehingga puisi yang dihasilkan benar-benar utuh dan mampu tetap eksis saat beredar di tengah-tengah publik. Melalui puisi yang dihasilkan tersebut pembaca dapat menginterpretasi dengan caranya masing-masing, hasil interpretasi tersebut dapat memberikan beragam manfaat, tergantung kebutuhan pembaca. Kemampuan interpretasi tersebut bahkan dapat menjadi bekal mencipta sebuah karya puisi yang baru bagi seorang pembaca.

Melalui interpretasi tersebut maka dapat muncul kemampuan mencipta. Kemampuan tersebut bermanfaat dalam memperkaya literasi di lingkungan masyarakat sekarang ini. Sebab apabila munculnya individu-individu yang memiliki perhatian dan kemampuan berpuisi, hal tersebut dapat menggairahkan khazanah kesusastraan atau memperkaya khazanah perpuisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarigan (1991: 94) mengatakan bahwa majas, kiasan atau *figure of speech* adalah bahasa-bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan makna serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lain yang lebih umum. Penggunaan majas dapat mengubah suatu makna serta dapat menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu.

Tarigan (1991: 94) mengategorikan gaya bahasa atau majas menjadi empat yaitu

- a. Majas Perbandingan, meliputi majas perumpamaan, kiasan, penginsanan, sindiran, dan antithesis.
- b. Majas Pertentangan, meliputi majas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma.

- c. Majas Pertautan, meliputi majas metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, ellipsis, inverse, gradasi, dan
 - d. Majas Perulangan, meliputi majas aliterasi, antanaklasis, kiasmus dan repetisi.
- Dalam pembahasan berikut ini akan dijelaskan jenis majas tersebut satu demi satu

a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis majas yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan sebuah objek dengan objek yang lain melalui proses menyamakan, menggantikan, ataupun melebihkan. Majas perbandingan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Simile atau perumpamaan adalah majas yang membandingkan antara dua hal yang pada dasarnya berlainan atau sengaja dianggap sama antara satu dengan lainnya yang dinyatakan dengan kata-kata depan dan penghubung seperti: layaknya, bagaikan, dan lain-lain.
Contoh: Seperti air di daun keladi.
- 2) Metafora adalah majas yang membandingkan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata bak, Seperti, laksana, umpama seperti perumpamaan Contoh: Mina buah hati Edi
- 3) Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Majas ini dapat pula diartikan sebagai penggambaran benda-benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Contoh: Mentari mengintip wajahku lewat jendela
- 4) Alegori adalah majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan tempat atau wadah obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Dengan kata lain alegori adalah majas yang memakai satu kata untuk makna yang terselubung. Contoh: Hidup kita diumpamakan dengan biduk atau bahtera yang terkatung-katung di tengah lautan.
- 5) Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau mengadakan komparasi antara dua antonim. Contoh: Dia gembira atas keagalanku dalam ujian.

b) Majas Pertentangan

Majas pertentangan ialah jenis majas yang berisi kata kata kiasan dengan maksud menentang sesuatu hal serta memberikan pengaruh dan kesan kepada pembaca atau pendengar lebih kuat. Majas pertentangan dapat dibagi menjadi beberapa jenis dengan contoh yang berbeda. Majs pertentangan terdiri atas, majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas oksimoron, majas paronomasia, majas paralepsis, majas zeugma. berikut penjelasannya satu demi satu,

- 1) Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh: Pemikiran-pemikirannya tersebar ke seluruh dunia.
- 2) Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: Apa yang kami berikan ini memang tak berarti buatmu.
- 3) Ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok. Contoh: Bagus benar rapormu Bar, banyak merahnya.
- 4) Oksimoron ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Contoh: Olahraga mendaki gunung memang menarik walupun sangat membahayakan.
- 5) Paronomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya. Contoh: Bisa ular itu bisa masuk ke sel-sel darah.
- 6) Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh : Tidak ada yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di sini.
- 7) Zeugma ialah gaya bahasa yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung cirri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Anak itu memang rajin dan juga malas belajar di sekolah.

c) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kalimat atau kata yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan. Majas pertautan terdiri atas, majas metonimia, majas sinekdoke, majas alusi, majas eufemisme, majas ellipsis, majas inverse, majas gradasi.

- 1) Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri. Contoh: Para sisiwa sekolah senang sekali membaca ST Alisyahbana.
- 2) Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti keseluruhannya. Contoh: Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan.
- 3) Alusi ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal/ diketahui orang. Contoh: Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi di sini.
- 4) Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Contoh: Tunawisma sebagai pengganti gelandangan.

- 5) Elipsis ialah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Contoh: Mereka (pergi) ke Jakarta minggu lalu (menghilangkan prediket pergi).
- 6) Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Contoh: Kita harus membangun, membangun jasmani dan rohani, rohani yang kuat dan tangguh, dengan ketangguhan itu kita maju.

d) Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan majas yang mengungkapkan perulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari suatu kata atau kalimat. Majas perulangan terdiri atas majas aliterasi, majas mesodiplosis, majas epistrofa dan majas repetisi, majas perulangan inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, berikut diuraikan secara rinci wujud majas perulangan dalam puisi,

- 1) Aliterasi ialah sejenis majas perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang permulaan atau akhiran yang sama bunyinya. Contoh: Dara damba daku, Datang dari danau. Dalam puisi aliterasi dapat dicontohkan dengan kutipan puisi Rustam Effendi yang berjudul *Bukan Beta Bijak Berperi* berikut,

Susah sungguh saya sampaikan degap degupan didalam kalbu. Lemah laun lagu dengungan matnya digamat rasaian waktu. (Pradopo 2009: 8)

Aliterasi dalam kutipan tersebut yaitu terdapat pada awalan atau akhiran kata yang bercetak tebal yang berupa pengulangan permulaan atau akhiran yang sama bunyinya.

- 2) Mesodiplosis adalah gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan, mesodiplosis dapat dicontohkan pada puisi karya Sultan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Menuju ke laut* berikut,

“Ketenangan lama **rasa** beku
Gunung pelindung **rasa** penghalang”
(Pradopo 2009: 73)

Mesodiplosis dalam kutipan tersebut adalah perulangan kata *rasa* di tengah-tengah baris secara berurutan perulangan tersebut guna menegaskan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karya tersebut.

- 3) Epistrofa ialah gaya bahasa yang berisikan perulangan kata atau frase pada tiap akhir baris secara berulang guna menegaskan pesan dari sebuah teks puisi, epistrofa dapat dicontohkan pada puisi Subagio Sastrowardjojo yang berjudul *Afrika Selatan* berikut,

“Seperti rumput di pekarangan **mereka**
Seperti lumut di tembok **mereka**
Seperti cendawan di roti **mereka**
Sebab bumi hitam **milik kami**”

Tambang intan **milik kami**

Gunung natal **milik kami**"

(Pradopo 2009: 65).

Epistrofa dalam kutipan puisi tersebut ditandai oleh kata yang bercetak tebal karena kata tersebut merupakan perulangan kata yang sama pada tiap akhir baris, yaitu kata *mereka* dan *milik kami*.

- 4) Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali kata atau kelompok yang sama. Contoh: Selamat datang pahlawanku, selamat datang kekasihku! Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, kami menantimu dengan bangga dan gembira. Selamat datang, selamat datang. Repetisi dapat dicontohkan pada puisi Chairil Anwar yang berjudul *Hampa* berikut,

“**Sepi** di luar, **sepi** menekan mendesak,...**sepi** memangut, segala **menanti, menanti, menanti...**”(Pradopo 2009: 9)

Repetisi dalam kutipan tersebut adalah kata *sepi*, dan *menanti* yang diulang berkali-kali dalam satu kalimat.

APLIKASI MAJAS PERULANGAN DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI GURU “TENTANG SEBUAH BUKU DAN RAHASIA ILMU” SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dalam menganalisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian adalah jenis penelitian Kualitatif. Langkah-langkah teknik analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* guna mengidentifikasi jenis majas perulangan apa saja yang terdapat dalam buku tersebut. Tahap reduksi data, atau menyeleksi data, data hasil bacaan yang berupa jenis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu*, selanjutnya data tersebut dicatat dan diklasifikasikan dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat.

Pada tahap kesimpulan data yang dideskripsi adalah simpulan secara umum data hasil temuan penelitian, data yang berkaitan dengan jenis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

1. *Majas Perulangan Jenis Aliterasi*

Kutipan 1

Tuli karena tak perduli,
buta kerana berpura-pura,
meski keras memekik,
kau acuh terhadap petuah baik

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 725)

Majas aliterasi yang berupa perulangan akhiran pada kutipan tersebut terdapat pada akhiran *li* pada kata "tuli dan perduli" selanjutnya *a* pada "buta dan berpura-pura". Akhiran-akhirannya tersebut termasuk dalam majas aliterasi karena digunakan secara berulang dan memberikan kesan estetika pada suatu teks puisi tersebut.

Kutipan 2

Jiwa raga ini serasa tak berguna
Bagai seonggok batu tak bertuan diam membisu

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 730)

Pada kutipan tersebut majas aliterasi berupa perulangan akhiran terdapat pada akhiran *a* pada kata "jiwa, raga, serasa dan berguna" selanjutnya akhiran *u* terdapat pada kata "batu dan membisu". Akhiran-akhirannya tersebut digunakan pengarang untuk memberikan kesan estetika dan digunakan berulang, sehingga akhiran tersebut termasuk dalam majas aliterasi.

Kutipan 3

Engkau adalah orang pertama gelisah
Menunggu kelahiranku disudut rumah
Mengazankan ditelingaku dengan nada rendah
Memberikan nama ketika tasmiyah

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 741)

Majas aliterasi pada kutipan tersebut adalah berupa perulangan akhiran yang sama bunyinya yaitu akhiran *ah* pada kata "gelisah, rumah, rendah dan tasmiyah". Akhiran-akhirannya tersebut digunakan pengarang untuk memberikan kesan estetika pada teks puisi tersebut, sehingga termasuk dalam majas aliterasi.

Kutipan 4

Menari bersama bayu dan berteman penghuni bumi
Menggeliat, menyeruak, mengakar hingga kokoh berpijak

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 749)

Majas aliterasi pada kutipan tersebut adalah berupa perulangan awalan yang sama bunyinya, yaitu awalan *me* pada kata "menggeliat, menyeruak, dan mengakar". Awalan yang sama bunyinya dan digunakan berulang tersebut termasuk dalam majas aliterasi sebab dengan penggunaan awalan yang secara berulang tersebut selain memperindah teks puisi pula memberikan kesan penegasan pada ungkapan puisi tersebut.

Kutipan 5

Terhenti, terdiam, teronggok, tiada cari, biarkan gelas-gelas itu berdenting
(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 738)

Majas aliterasi pada kutipan tersebut berupa perulangan awalan yang sama bunyinya, yaitu awalan *ter* pada kata “terhenti, terdiam, teronggok”. Awalan-awalan yang sama bunyinya tersebut dan digunakan berulang adalah termasuk dalam majas aliterasi karena memberikan estetika pada teks puisi tersebut selanjutnya memberikan penegasan dalam ungkapan teks puisi dan berupa perulangan bunyi yang sama.

2. Majas Perulangan jenis Mesodiplosis

Kutipan 1

Kepada ilalang **yang malas** melengok
Kepada sungai **yang malas** melenggang
Kepada air **yang malas** menyejuk
Kepada rumput yang merintih kehausan
(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 727)

Pada kutipan tersebut majas mesodiplosis terdapat pada pengulangan kata “yang malas” yaitu perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris secara berurutan. Frase “yang malas” pada kutipan tersebut termasuk dalam majas mesodiplosis karena berupa pengulangan frase di tengah-tengah baris secara berurutan dan digunakan untuk menegaskan suatu makna pada puisi tersebut.

3. Majas Perulangan Jenis Repetisi

Kutipan 1

Mimpi yang selalu jadi misteri
Mimpi yang tak akan pernah terlaksana
Hanya jadi kesemuan semata
Mimpi yang binasa
(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 725)

Pada kutipan tersebut majas repetisi ditandai oleh kata “mimpi” yang digunakan berulang-ulang di awal baris. Kata “mimpi” termasuk dalam majas repetisi karena digunakan secara berulang di awal baris sekaligus menegaskan pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam puisi tersebut.

Kutipan 2

Cintaku adalah dengar
Cintaku adalah lihat
Terimakasih kepadamu cinta
(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 728)

Majas repetisi pada kutipan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “cintaku” secara berulang pada tiap awal baris, perulangan kata tersebut termasuk dalam repetisi karena memberikan penegasan pada pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi sekaligus digunakan secara berulang pada awal baris.

Kutipan 3

Unjuk kecakapan

Unjuk kemampuan

Unjuk kepedulian

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 731)

Pada kutipan tersebut majas repetisi ditandai dengan penggunaan kata “unjuk” yang digunakan secara berulang pada tiap awal baris, kata tersebut termasuk dalam repetisi karena selain digunakan secara berulang, pula memberikan penegasan pada pesan dari puisi tersebut.

Kutipan 4

Hanya diam tuk dinginkan sebuah perasaan ini

Hanya diam menjadi temanku dalam menyaksikannya

Diam diamkan saja sampai semua menjadi kejelasan

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 736)

Majas repetisi pada kutipan tersebut ditandai oleh perulangan frase “hanya diam” dalam setiap awal baris. Perulangan tersebut termasuk dalam repetisi karena memberikan penegasan pesan puisi tersebut dan digunakan secara berulang.

Kutipan 5

Jika jatuh bangkitlah

Jika malas semangatlah

Jika tidur bangun, berdiri dan berlarilah

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 744)

Pada kutipan tersebut majas repetisi ditandai oleh kata “jika” yang digunakan secara berulang pada awal baris, perulangan tersebut memberikan kesan penegasan pada pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang, dan digunakan secara berulang pada tiap awal baris sehingga perulangan tersebut termasuk dalam majas repetisi.

4. Majas Perulangan Jenis Epistrofa (efifora)

Kutipan 1

Hari ini **sepi**

hari kemarin **sepi**

hari esokpun akan **sepi**

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 730)

Pada kutipan tersebut majas epistrofa ditandai dengan kata “sepi” yang digunakan secara berulang pada tiap akhir baris, perulangan tersebut memberikan penegasan pada ungkapan sebuah puisi tersebut sehingga termasuk dalam jenis majas epistrofa.

Kutipan 2

Bersih **jasmani**

Sehat **jasmani**

Menarik **jasmani**

Tingkatkan karakter anak negeri

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 735)

Pada kutipan tersebut majas epistrofa ditandai dengan penggunaan kata “jasmani” pada tiap akhir baris secara berulang, perulangan tersebut memberikan penegasan pada pesan yang hendak disampaikan pengarang dan digunakan berulang pada tiap akhir baris, sehingga perulangan tersebut termasuk dalam majas perulangan yang berwujud epistrofa.

Kutipan 3

Kalianlah berlian **negeri ini**

Harta terindah **negeri ini**

Perwujudan **negeri ini**

Tunas baru **negeri ini**

Benteng pertahanan **negeri ini**

(*Antologi Puisi Guru*, 2018. Hlm. 744)

Pada kutipan tersebut majas perulangan jenis epistrofa ditandai dengan perulangan frase “negeri ini” pada tiap akhir baris secara berurutan. Perulangan tersebut termasuk dalam majas epistrofa karena selain digunakan secara berulang pula memberikan kesan penegasan pada teks puisi.

D. Implikasi analisis majas perulangan dalam buku Antologi Puisi Guru tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu pada Pembelajaran Sastra di SMA

Implikasi analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru “Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu”* terhadap pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang jenis-jenis majas perulangan dalam sebuah puisi.

Implikasi adalah keterlibatan, karena itu keterlibatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA adalah berupa pengajuan bahan ajar. Bahan ajar berupa pengajuan rancangan pelaksanaan pembelajaran materi tentang majas perulangan dalam sebuah puisi.

Implikasi tersebut sejalan dengan Kompetensi Dasar pembelajaran kelas X SMA yaitu pada Kompetensi Dasar. 3.17. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi. Unsur pembangun puisi terdapat gaya bahasa yang didalamnya adalah majas, karena itu penelitian ini relevan dengan kompetensi dasar tersebut.

Pemahaman unsur pembangun puisi penting dimiliki oleh peserta didik, dengan memiliki pemahaman tentang unsur pembangun dalam puisi dapat menjadi bahan dalam menciptakan sebuah puisi yang menarik. Pemahaman tersebut memperkaya wawasan sehingga ketika menulis sebuah puisi dapat menghasilkan karya puisi yang dari segi fisik sarat akan estetika.

Pemahaman terhadap sebuah teori puisi menjadi modal dasar untuk melangkah menuju proses penciptaan sebuah karya yang sarat akan pesan moral dan estetika. Sebab tanpa pemahaman yang memadai tidak akan mungkin mampu menghasilkan karya yang diminati oleh masyarakat.

Pemahaman karya sastra secara menyeluruh memberikan kemampuan menghasilkan sebuah karya yang dapat diminati banyak pembaca. Pemahaman akan karya sastra tersebut secara khusus unsur fisik dalam sebuah puisi merupakan langkah awal dalam meningkatkan kemampuan mencipta sebuah karya puisi bagi peserta didik di tingkat SMA.

Berdasarkan analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru tentang sebuah buku dan rahasia ilmu*, memperoleh data bahwa ke empat jenis majas perulangan yang menjadi fokus penelitian semuanya digunakan pengarang dalam buku *Antologi Puisi Guru Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu*. Meskipun tidak semua dari jenis majas perulangan tersebut dominan digunakan. Majas perulangan yang dominan digunakan adalah majas perulangan aliterasi berupa perulangan bunyi yang sama disetiap baris, maupun kelompok kata sehingga sering digunakan.

KESIMPULAN

Analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru “Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu”* memperoleh data bahwa majas perulangan yang berwujud aliterasi sembilan kutipan, majas aliterasi pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan kesan estetika pada puisi. Majas perulangan yang berwujud mesodiplosis satu kutipan, majas mesodiplosis pada kutipan-kutipan tersebut menegaskan makna pada puisi. Majas perulangan yang berwujud repetisi lima kutipan, majas repetisi pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan penegasan makna dan menambah estetika puisi dan majas perulangan yang berwujud epistrofa tiga kutipan majas epistrofa pada kutipan-kutipan tersebut memunculkan penegasan makna pada puisi, dengan demikian majas perulangan yang dominan digunakan dalam buku *Antologi Puisi Guru Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* adalah majas perulangan yang berwujud aliterasi, majas aliterasi berupa perulangan bunyi yang sama berturut-turut menambah estetika dalam sebuah puisi.

Implikasi analisis majas perulangan dalam buku *Antologi Puisi Guru Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* terhadap pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang jenis-jenis majas perulangan dalam sebuah puisi. Implikasi tersebut pula diharapkan dapat menjadi bahan ajar tambahan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur pembangun dalam sebuah puisi sekaligus menciptakan sebuah karya puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Affifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Aminuddin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Algensindo.
- Antologi Puisi Guru: Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu. 2018. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). *Struktur Pembangun Dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 108-121.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press
- Djoko, Pradopo Rachmat, 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. Linguistics and Culture Review, 6, 172-184.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). *Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 36-44.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.

- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Aziz, A., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Poerwadi, P., Christy, N. A., ... & Veniaty, S. (2022). *Pemberdayaan Kewirausahaan untuk Anak Tunarungu Dengan Pembuatan Selai Nanas*. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(10), 2823-2842.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). *Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 1-14.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka Dengan Memanfaatkan Voice Typing*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 13(1), 103-116.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Muriyana, T. (2022). *Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).

- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). *Potret Pendulungan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 33-44.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Ramadhina, M. Y., Warmayana, I. G., Fajarianti, A. C., Kholda, K., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). *Kreasi Mini Water Heater dari Barang Bekas: Media Berbasis Steam untuk Siswa Sekolah Dasar*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Rahmatullah, A. S., & Ghufron, S. (2021). *The Effectiveness Of'facebook'as Indonesian Language Learning Media For Elementary School Student: Distance Learning Solutions In The Era Of The Covid-19 Pandemic*. MULTICULTURAL EDUCATION, 7(04), 27-37.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suryana, Asep. 2007. *Tahap-tahap Penelitian Kualitatif*. Bandung: Universitas Indonesia.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Silabus Mata Pelajaran. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.